

Sinergi Budaya Lokal Dan Nilai-Nilai Agama Dalam Membina Kerukunan Masyarakat Pedesaan

Sabaruddin

IAIN Palopo

sabaruddinsosiologi@iainpalopo.ac.id

Andi Batara Indra

IAIN Palopo

andibataraindra@iainpalopo.ac.id

Fajrul Ilmy Darussalam

IAIN Palopo

fajrulilmy@iainpalopo.ac.id

Agustan

IAIN Palopo

agustan@iainpalopo.ac.id

Abstract

This paper tries to examine that all religions essentially teach the importance of harmony. Islam, for example, calls on all human beings regardless of ethnicity, race, and intergroup to get to know each other. The synergy between the values of teachings in each religion with local cultural values is able to foster harmony between religious communities in Toraja. The local cultural value of the Tongkonan traditional house is Ma'tongkonan or a meeting held by the family in discussing and solving all problems, this is in line with the values taught in every religion.

Keyword:

Local Culture, Values, Religion, Harmony

Abstrak

Tulisan ini mencoba mengkaji bahwa Semua agama pada hakikatnya mengajarkan pentingnya kerukunan. Agama Islam misalnya menyeruh seluruh umat manusia tanpa membedakan suku, ras, dan antargolongan untuk saling mengenal. Sinergitas antar nilai - nilai ajaran dalam setiap agama dengan nilai nilai budaya lokal mampu membina kerukunan antar umat beragama yang ada di Toraja. Nilai budaya lokal dari rumah adat Tongkonan yaitu Ma'tongkonan atau pertemuan yang dilakukan keluarga dalam membahas dan menyelesaikan segala persoalan, hal demikian sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam setiap agama.

Kata Kunci:

Budaya Lokal, Nilai-Nilai, Agama, Kerukunan

Pendahuluan

Semua agama pada hakikatnya mengajarkan pentingnya kerukunan. Agama Islam misalnya menyerukan seluruh umat manusia tanpa membedakan suku, ras, dan antargolongan untuk saling mengenal. Nilai-nilai ajaran dalam setiap agama banyak memberi pedoman untuk berbuat baik kepada sesama manusia dalam tatanan bermasyarakat. Selain itu, pada masyarakat terdapat nilai-nilai budaya yang membina keharmonisan dalam beragama. Nilai agama dan nilai budaya bersinergi menciptakan kerukunan masyarakat.

Budaya menjadi bagian dari suatu masyarakat dan menjadi kekayaan suatu bangsa. Kekayaan budaya secara langsung memberikan sumbangsi yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa termasuk kebudayaan yang dimiliki di Tana Toraja. Kebudayaan yang terdapat di Tana Toraja tidak hanya terlestarikan dalam bentuk upacara atau pun kegiatan, melainkan sebagai sesuatu yang mengikat pada masyarakatnya dalam menjaga keharmonisan dalam tatanan sosial dalam meminimalisir konflik yang bisa timbul, baik dari kelomok masyarakat maupun dari segi perbedaan agama.

Pertentangan dan konflik antar agama bisa terjadi karena lemahnya pemahaman nilai budaya dan nilai agama para penganutnya. Kedewasaan para pemeluk agama dalam memahami adanya perbedaan masih dipertanyakan. Akibatnya, muncul dan berkembang sikap mudah curiga, sensitif, dan intoleransi. Selain itu, masyarakat pun belum mampu untuk terbuka terhadap kritik atau memberi kritik satu sama lain secara dewasa, sehingga kritik tidak lebih hanya sebagai usaha untuk menjatuhkan dari pada membangun aw hingga relasi antar umat beragama semakin sulit diwujudkan. Penulis contohkan konflik yang pernah terjadi, seperti konflik Poso I (25–29 Desember 1998) terjadi karena adanya tindak kriminal seseorang yang beragama Kristen yang menganiaya pemuda Islam. Tapi, hal tersebut berlanjut dan meluas karena faktor agama yang menjadi dalih peristiwa. Akibat dari konflik tersebut, mengakibatkan banyak orang yang tidak bersalah harus kehilangan nyawanya. Selain itu, konflik yang mengatasnamakan agama mengakibatkan kerugian materi dan dampak psikis bagi penderita. Akan tetapi, daerah yang sadar akan pentingnya kerukunan dan kebersamaan untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan tidak mudah terpengaruh jika terdapat kejadian yang melibatkan antar kelompok agama, sebagaimana yang terdapat di desa Borisarrinding Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja bahwa, terjadi pengrusakan dua rumah kebun orang Kristen, akan tetapi persoalan ini dapat diselesaikan secara kekeluargaan tanpa ada konflik yang berkelanjutan. Konflik yang terjadi di masyarakat Borisarrinding diselesaikan dengan cara musyawarah. Ada pun pelaksanaan musyawarah

dilaksanakan di rumah adat Tongkonan. Rumah adat Tongkonan merupakan kearifan lokal masyarakat Toraja yang memiliki banyak nilai filosofis.

Nilai-nilai budaya lokal dari rumah adat Tongkonan bersinegi dengan nilai-nilai agama di Toraja khususnya desa Borisanrinding Kecamatan Mengkendek, kesamaan nilai inilah yang mengokohkan solidaritas dan kerukunan masyarakat di Toraja.

Objek Kajian Dan Metode

Penelitian ini dilakukan di Desa Borisanrinding, kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja Sulawesi selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus.

Informan penelitian berjumlah tiga orang, meliputi tokoh agama, tokoh pemuda, dan aparat desa. Informan ditentukan secara purposive sampling atas pertimbangan usia, pekerjaan, dan pengetahuan informan tentang objek penelitian yang ditelusuri.

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif (Bungin, 2008). Selain peneliti, instrumen lain seperti pedoman wawancara turut digunakan dalam penelitian ini. Sementara teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi terbatas, wawancara mendalam, studi dokumen, dan studi kepustakaan.

Data hasil penelitian diolah secara kualitatif sebagai data deskriptif. Untuk memudahkan proses pengolahan data digunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga rangkaian proses yaitu, mereduksi data temuan, menampilkan data hasil reduksi dan penarikan kesimpulan untuk penguatan data (Bungin, 2012). Dengan demikian, diperoleh suatu hasil analisis kualitatif yang sistematis dari pokok masalah yang akan dijelaskan.

Hasil Penelitian

A. Budaya Lokal (Tongkonan) Di Kalangan Masyarakat Toraja

Tongkonan adalah rumah adat Toraja. Rumah yang kemudian menjadi salah satu ciri khas masyarakat etnis Tana Toraja karena sejarah keberadaannya terkait baik dengan manusia-manusia pertama dalam hubungannya dengan Aluk Todolo sebagai orang pertama masyarakat penghuni Tondok Lempongan Bulan Tana Matarik Allo. Begitu juga karena bentuknya yang dengan berbagai ukiran yang menghiasi keberadaannya.

Orang Toraja dalam kehidupan sangat terikat oleh sistem adat yang berlaku, sehingga hal itu terimbas kepada tongkonan. Oleh karena itu, di Tana Toraja dikenal beberapa

Tongkonan-tongkonan, menurut L.T Tangdilintin bahwa tongkonan yang ada di Toraja mempunyai beberapa tingkatan sesuai dengan peranan dan fungsinya dalam masyarakat: (1) Tongkonan layuk, tongkonan ini adalah Tongkonan pertama dan utama karena fungsinya didalam adat sebagai sumber kajian di dalam membuat peraturan-peraturan adat. (2) Tongkonan pekamberan / pekaindoran, Tongkonan ini adalah Tongkonan kedua yang berfungsi sebagai pelaksana atau yang menjalankan aturan, perintah dan kekuasaan adat didalam masing- masing daerah adat yang dikuasainya. (3) Tongkonan Batu Ariri, Tongkonan ini adalah Tongkonan ketiga, Tongkonan ini tidak mempunyai kekuasaan di dalam adat tetapi berperan sebagai tempat persatuan dan pembinaan keluarga dari turunan yang membangun tongkonan tersebut pertama kali.

Ketiga Tongkonan tersebut pada prinsipnya mempunyai bentuk yang sama, tetapi dalam hal hiasan terdapat perbedaan khusus yang dilatarbelakangi oleh peranan dan fungsi masing-masing tongkonan. Fungsi dari nilai-nilai Banua Tongkonan ini menjadi dasar masyarakat untuk menjalin hubungan baik di masyarakat.

B. Nilai Budaya Lokal Yang Bersinergi Dengan Nilai Agama

Nilai-nilai budaya lokal yang ada di masyarakat Borisanrinding pada dasarnya bersumber dari filosofi rumah adat Tongkonan, bisa ditemui beberapa nilai-nilai yang bersinergi dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dan Kristen, misalnya dalam hal tolong-menolong dan gotong-royong, berbuat baik kepada kedua orang tua, saling menghargai. Manusia ketika dilahirkan masih dalam keadaan bersih dan lain sebagainya, memiliki kesamaan dengan nilai-nilai agama Islam dan Kristen. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1984) bahwa kebudayaan merupakan hasil dari keseluruhan manusia serta perilakunya yang teratur dan tersusun dalam suatu tatanan masyarakat.

Dari klarifikasi rumah adat Tongkonan menghasilkan nilai-nilai budaya yang biasanya dimusyawarahkan di rumah adat Tongkonan, seperti yang dikatakan oleh Elisabeth. S. P. "Bahwa rumah Tongkonan dijadikan tempat untuk bermusyawarah apabila akan hendak mengadakan pesta atau upacara-upacara di Desa Borisanrinding. Selain dari fungsi itu, rumah Tongkonan juga sebagai dasar falsafah kehidupan masyarakat Desa Borisanrinding untuk memperbaiki hubungan dengan sang Pencipta, sesama manusia (lolo tau), hewan (lolo patuoan), dan tanaman (lolo tananan)."

Tongkonan memiliki makna dan fungsi yang banyak, bergantung pada kata atau kalimat yang dikaitkan denganya, termasuk makna musyawarah ada pada nama Banua Tongkonan. Banua Tongkonan adalah rumah sekelompok keluarga tempat mereka duduk bermusyawarah dan melaksanakan kegiatan-kegiatan keluarga, seperti pelaksanaan upacara Rambu Tuka (acara tentang kesukaan) dan penyelenggaraan upacara Rambu Solo (Upacara

Kedukaan) serta sebagai tempat pelaksanaan pertemuan dalam rangka perdamaian jika terjadi perselisihan di antara warga Tongkonan dan acara-acara lain yang merupakan fungsi-fungsi Tongkonan. Tongkonan (bahasa Toraja) berarti duduk, makna leksikalnya yakni rumah Tongkonan itu di tempati untuk mendengarkan serta tempat duduk untuk membicarakan dan menyelesaikan segala persoalan. Bertlandaskan dari fungsi tersebut, rumah tradisional Toraja dapat diartikan sebagai tempat pertemuan (Ma'tongkonan).

Ma'tongkonan atau pertemuan yang dilakukan keluarga dalam membahas dan menyelesaikan segala persoalan, hal tersebut sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam. Islam sebagai jalan hidup seorang muslim, memberikan tuntunan untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan. Rasulullah SAW untuk mengajak para sahabat untuk bermusyawarah dalam banyak hal. Rasulullah mengumpulkan seluruh elemen warga Madinah, yang terdiri dari umat Islam, Yahudi, dan bangsa lainnya, untuk menghasilkan poin-poin kesepakatan untuk kemaslahatan warga Madinah pada umumnya. Dari sini tergambar jelas bahwa Islam agama yang memberikan kesempatan pada setiap orang untuk mengemukakan pendapatnya dalam musyawarah untuk memperoleh mufakat yang baik untuk kemaslahatan umat. Allah SWT berfirman, "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya", (Q.S. Ali Imran/3: 159).

Menyelesaikan persoalan agama dengan cara Musyawarah juga pernah dilakukan oleh umat Hindu dan Muslim di Bali pada saat Hari Raya Nyepi yang bertepatan pada hari Jumat. Setelah diadakan musyawarah, akhirnya dicapai kesepakatan dan sekaligus ditemukan mufakatnya. Pelaksanaan salat Jumat tetap dapat dilaksanakan oleh umat Islam di masjid-masjid di Bali. Hanya saja masjid tidak diperbolehkan memakai bedug atau pengeras suara agar tidak mengeluarkan suara yang nyaring. Umat Islam pergi ke masjid dengan jalan kaki (tidak bersepeda dan tidak menggunakan mobil). Dihimbau agar umat Islam mendatangi masjid-masjid terdekat dengan tempat tinggal mereka sehingga mereka dapat pergi ke masjid dengan jalan kaki saja. Dengan solusi yang bijak dan arif tersebut, maka tidak ada masalah antara umat Islam dan umat Hindu Ketika Hari Raya Nyepi yang jatuh pada hari Jumat. Keheningan dan ketenangan Hari Raya Nyepi tidak terusik oleh aktivitas ibadah salat Jumat yang dilaksanakan umat Islam di masjid. Pada Hari Raya Nyepi yang jatuh pada hari Jumat, umat Islam tetap bebas melaksanakan salat Jumat di masjid mereka masing-masing. Solusi indah, elegan, santun, sejuk, dan menentramkan.

Masyarakat Desa Borisanrinding sangat menjunjung tinggi sikap kebersamaan dari kalangan masyarakat Islam dalam menjalin kekerabatan dengan umat Kristen, sama sekali tidak meniggalkan nilai-nilai agama seperti yang dikatakan Hamzah. A. Ma. : “Bahwa kami masyarakat Borisanrinding menjalin hubungan baik dengan masyarakat Kristen tidak terlepas dari ajaran agama Islam yang mengajarkan budi pekerti serta budaya perdamaian”. Salah satu ukuran yang bisa dilihat tentang masyarakat Borisanrinding yang saling menghargai ialah seperti yang disampaikan oleh Hidaini bahwa ketika terdapat orang Kristen yang mengadakan upacara Rambu Solo ataukah upacara Rambu Tuka maka orang Kristen memberikan secara sepenuhnya kepada orang-orang yang muslim untuk mengolah makananya yang dianggap halal bagi mereka pada acara tersebut, dan orang Kristen sendiri mencari rumah tetangga untuk mengolah makanan yang dianggap haram bagi orang-orang muslim”. Ada pun pandangan masyarakat Islam dan Kristen terhadap kegiatan masyarakat yang merefleksikan kesinergian budaya lokal dan agama sebagai instrumen dalam tatanan sosial masyarakat. Seperti yang diungkapkan Rahman Tandilullu melihat:

“Bahwa hal seperti di atas menjadi problem bagi pemuka-pemuka adat karena ketika ada suatu golongan yang masuk ke Desa Borisanrinding hendak merubah adat yang ada maka langsung mendapat tantangan secara keras dari pemuka adat, agama, dan masyarakat. Lanjut dikatakan bahwa, demikian terjadi karena mereka takut jika budaya yang ada akan kehilangan nilai-nilai dari Aluk Todolo, sehingga budaya-budaya tersebut tidak berfungsi secara fleksibel” Kehidupan masyarakat Borisanrinding selalu mencerminkan sikap kebersamaan, saling menghargai, dan saling menjaga sekalipun ada yang berusaha memasukkan pemikiran modern ke dalam budaya mereka selalu mendapatkan tantangan langsung dari tokoh masyarakat.

Kesimpulan

Rumah Tongkonan adalah rumah adat yang menjadi ciri khas masyarakat Toraja. Ada beberapa tingkatan rumah adat Tongkonan di antaranya: (1) Tongkonan layuk, tongkonan ini adalah Tongkonan pertama dan utama kerena fungsinya di dalam adat sebagai sumber kajian dalam membuat peraturan-peraturan adat. (2) Tongkonan pekamberan / pekaindoran, Tongkonan ini adalah Tongkonan kedua yang berfungsi sebagai pelaksana atau yang menjalankan aturan, perintah dan kekuasaan adat di dalam masing-masing daerah adat yang dikuasainya. (3) Tongkonan Batu Ariri, Tongkonan ini tidak mempunyai kekuasaan di dalam adat tetapi berperan sebagai tempat persatuan dan pembinaan keluarga dari turunan yang membangun Tongkonan Layuk. Dari masing-masing tingkatan rumah adat Tongkonan memiliki nilai-nilai tertentu sebagai norma dalam menjaga keharmonisan masyarakat, misalnya falsafa Ma'tongkon /atau duduk Bersama Ketika menyelesaikan masalah,

Tongkonan juga mengajarkan tentang berbuat baik kepada orang tua, pentingnya persatuan dan pembinaan keluarga secara khusus dan masyarakat secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'anul Qarim.

Danandjaja, J. Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Jakarta: Grafiti Press, 1985.

Departemen Agama RI, Al-qur'an dan terjemahnya. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008.

Faisal Ismail, Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama. Yogyakarta: Rosda, 2014.

Ikram, Achadiati. Sejarah Kebudayaan Indonesia Bahasa, Sastra, dan Aksara. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009.

Koentjaraningrat. Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia. Jakarta: Djambatan. 1984.

K. Nottingham Elizabeth, Agama dan Masyarakat. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.

L.T. Tangdilintin. Toraja dan kebudayaan. Cat. V Tana Toraja: Yayasan Lembangan Bulan, 1981.

Nurdin Baturante, Toraja Tongkonan & Kerukunan. Makassar: Pustaka Al Zikra, 2018.

Widagdho. 2008. Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.

<https://www.madania.sch.id/detailpost/musyawah-dalam-islam>.